

TRANSFORMASI BUDAYA DAN NILAI SOSIAL DALAM NOVEL LAFADZ CINTA SERTA RELEVANSINYA DI SMA

Kusuma Widya Bahri¹, Ririn Setyorini²

Pendidikan Bahasa Indonesia
SMA Muhammadiyah Bumiayu
Universitas Peradaban Bumiayu
kusuma.widyabahri@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra merupakan hasil dari kontemplasi dan refleksi berbagai fenomena kebudayaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) unsur intrinsik novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia, (2) transformasi budaya tokoh utama dan nilai sosial yang terkandung dalam novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia, (3) serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia dan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia serta siswa kelas XII SMA Negeri 01 Bumiayu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi budaya tokoh utama dan nilai sosial yang terdapat dalam novel Lafaz Cinta sangat relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: Transformasi budaya, nilai sosial

ABSTRACT

Belleslettres is a result of contemplation and reflection on various cultural phenomenon in the society life. The purposes of the research is to describe (1) the intrinsic element of the Lafaz Cinta novel by Sinta Yudisia, (2) the cultural transformation of the main character and social values that contains on Lafaz Cinta novel by Sinta Yudisia, (3) its relevant towards literature learning in the third grade students of Senior High School. The research method used descriptive qualitative method with literature sociology approach. The technique of datacollection used read technique, take a note, and interview. The source of data was Lafaz Cinta novel by Sinta Yudisia and the result of the interview with Indonesian teacher along with the third grade students of Senior High School 1 Bumiayu. The result of the finding show that cultural transformation of the main character and social values contained in Lafaz Cinta novel is very extremely relevant to be used as literature learning material in third grade of Senior High School.

Keywords: Cultural transformation, social values

PENDAHULUAN

Mengkaji karya sastra khususnya novel dapat dilakukan dengan berbagai sudut pandang dan tergantung pendekatan atau kajian yang digunakan. Misalnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra. Seperti halnya dengan pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Ratna (2011: 339-340) sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, yaitu (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan kenyataan yang pernah terjadi, (2) menemukan hubungan antarsktruktur dengan model hubungan yang bersifat dialektika. (3) menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu.

Pembahasan mengenai sosiologi sastra, tentu tidak akan lepas kaitannya dengan sosial budaya dalam masyarakat. Menurut Suwardi (2011: 13) secara tradisional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat, sedangkan objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, keterkaitan antara sosiologi sastra dengan kebudayaan yang terjadi di masyarakat sangatlah kental. Hal ini dikarenakan seorang pengarang dalam membuat karya sastra pasti akan melihat masalah-masalah yang sedang terjadi dalam lingkungannya yang kemudian diangkat menjadi sebuah cerita berbentuk cerpen maupun novel. Meski bukan menjadi pokok permasalahan, akan tetapi kebiasaan dalam masyarakat bisa mengangkat isi cerita menjadi lebih menarik untuk dibaca dan dinikmati semua orang.

Sebagai upaya memahami transformasi budaya, setiap manusia maupun masyarakat pasti pernah mengalami keadaan tersebut. Seperti yang disinggung oleh Soelaeman (2010: 45) yang mengatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan di mana pun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai hubungan dengan masyarakat lainnya. Begitu juga dengan nilai sosial yang terjadi di masyarakat, pasti akan banyak pula ditemui dalam karya sastra karena hal itu seperti sudah menjadi keharusan bagi seorang pengarang untuk mengaitkan setiap masalah atau pun peristiwa yang terjadi di masyarakat ke

dalam bentuk karya sastra. Menurut Setiadi, dkk (2016: 116) nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama.

Novel Lafaz Cinta yang dikaji dalam penelitian ini, merupakan novel yang mengangkat tema mengenai konflik percintaan dan persahabatan yang dialami tokoh perempuan bernama Seyla karena telah dikhianati oleh kekasihnya Zen. Hingga akhirnya Seyla memutuskan untuk pergi ke Belanda agar dapat melupakan Zen dan melanjutkan kuliahnya di sana. Banyaknya latar tempat yang digunakan sebagai alur cerita, membuat novel ini kental dengan berbagai macam kebudayaan dan nilai-nilai sosial yang terjadi khususnya yang dialami oleh tokoh utama. Oleh karena itu, novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia merupakan novel yang sangat cocok untuk dikaji mengenai transformasi budaya dan nilai sosial karena di dalamnya mengandung sosial budaya, religi, sosiologi, dan nilai-nilai sosial. Novel Lafaz Cinta juga memiliki kelebihan secara struktural, diantaranya alur ceritanya yang menarik, latar tempat yang kompleks, serta bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh semua kalangan baik remaja maupun dewasa. Novel Lafaz Cinta merupakan novel yang diterbitkan pada tahun 2018 tepatnya pada bulan Februari dengan latar belakang kisah percintaan dan latar tempat di Indonesia, Belanda, serta Makkah dan Madinah.

Berorientasi pada fungsi pendidikan, menurut Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai upaya untuk merelevansikan hasil analisis mengenai transformasi budaya tokoh utama dan nilai sosial yang terkandung dalam novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia dengan pembelajaran sastra. Semua itu dapat dimanfaatkan dan dioptimalkan sebagai media atau sarana pembelajaran siswa

khususnya yang terdapat pada KI. 1, KI. 2, dan KD 3.7 kelas XII, yaitu mengenai nilai-nilai dalam novel (agama, sosial, budaya, moral), kaitannya nilai dalam novel dengan kehidupan dan amanat yang terkandung dalam novel. Melalui kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau puisi) dan satu buku pengayaan (non fiksi) yang dibaca.

Hal ini juga berkaitan dengan karya sastra yang memiliki nilai-nilai sosial, etika, budaya, dan moral yang kemudian dapat dihubungkan ke dalam bentuk pembelajaran dan kehidupan siswa. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologi pengarang), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religius) alam semesta, dan juga masyarakat (sosial). Sastra mampu mengungkap banyak hal yang dapat dijadikan sebagai media atau sarana dan sumber belajar bagi setiap pembacanya.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. Hal tersebut dilakukan karena penelitian ini hanya mengkaji persoalan-persoalan sosial dan budaya di dalam novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia, tanpa memerlihatkan gejala-gejala sosial di luar teks tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Moleong, 2010: 51).

Menurut Moleong (2010: 4) “pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2010: 17).

Analisis pada penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan karya sastra tanpa menghubungkan dengan biografi pengarangnya. Dalam hal ini menganalisis berdasarkan karya sastra itu sendiri yaitu novel Lafaz Cinta tanpa menganalisis lebih jauh mengenai sosiologi pengarangnya (Sinta Yudisia). Adapun teori yang digunakan adalah teori transformasi budaya dan nilai sosial dengan pendekatan analisis teks

yang didasarkan pada perubahan budaya dalam tokohnya dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam ceritanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan diuraikan pada bab ini mencakup empat hal, yaitu (1) struktur novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia, (2) transformasi budaya tokoh utama, (3) nilai sosial yang terkandung dalam novel, dan (4) relevansi transformasi budaya dan nilai sosial dalam novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

A. Struktur Novel Lafaz Cinta Karya Sinta Yudisia

Novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mendeskripsikan tentang unsur intrinsik pada novel tersebut didasarkan pada tema, latar (setting), sudut pandang, plot atau alur, tokoh dan penokohan.

1. Tema

Tema yang diangkat dalam novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia adalah konflik percintaan dan persahabatan yang dialami oleh tokoh utama, Seyla.

“Maafkan aku, La,” ujar Zen di gagang telepon. “Aku enggak bisa memenuhi janjiku agar kita hidup bersama selamanya. Mama memutuskan aku bertunangan dengan seorang dokter, putri sahabat baiknya yang banyak membantu merawat sakitnya selama ini. Aku enggak bisa menolak permintaan Mama. Kamu tahu, Mama punya sakit jantung dan komplikasi lain. Beliau pernah strok. Kalau sampai aku menolak....” (Yudisia, 2018: 23).

Kutipan di atas menunjukkan awal mula terjadinya konflik antara Seyla dan Zen. Saat itu Zen yang berusaha memberitahu Seyla melalui telepon bahwa ia tidak bisa memenuhi janjinya untuk hidup bersama kekasihnya itu. Hal itu ia lakukan lantaran ingin memenuhi kemauan ibunya yang sedang sakit, yaitu untuk dijodohkan dengan perempuan lain. Mendengar berita tersebut, membuat Seyla benar-benar merasa kecewa dan sakit hati pada keputusan Zen. Ia pun kemudian memilih pergi ke Belanda untuk dapat melupakan mantan kekasihnya itu dan melanjutkan pendidikannya di sana.

2. Latar/Setting

Latar yang terdapat dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Adapun latar tempat yang digunakan, yaitu Indonesia (Jakarta), Belanda (Groningen dan Amsterdam), serta Arab Saudi (Makkah dan Madinah). Latar waktu yang terjadi meliputi, pagi hari, siang hari, sore hari, senja, dan malam hari. Kemudian latar sosial yang terjadi yaitu ketika Seyla harus hidup dengan kebiasaan orang-orang Belanda yang menurutnya ada beberapa hal yang tidak dapat diterima oleh norma-norma yang ia pegang selama ini, seperti halnya pergaulan bebas.

Rijksuniversiteit Groningen atau lebih dikenal sebagai Academi Gebouw terletak di jantung kota Groningen. Bangunan tua bergaya gotik yang berdiri pada 1614 itu masih tetap terjaga keasliannya.... (Yudisia, 2018: 17).

Kutipan di atas menunjukkan cerita yang terkandung dalam novel *Lafaz Cinta* terjadi di sebuah perguruan tinggi yang terletak di kota Groningen. Lebih tepatnya yaitu di *Academie Gebouw*, tempat di mana Seyla menimba ilmu dan melanjutkan kuliahnya di negeri Belanda. Adapun latar waktu yang terjadi dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia berikut salah satu kutipannya.

*“Goedmorgen, Tante”
“Tante sudah menyiapkan sarapan, nih” Tante Linda menyapanya terheran-heran di lantai bawah.
(Yudisia, 2018: 15).*

Latar waktu dalam novel *Lafaz Cinta* adalah pada pagi hari. Saat itu, Seyla menyapa tantenya (Linda) dengan ucapan selamat pagi dan kemudian Tante Linda menawarkan sarapan kepada Seyla yang sebelumnya sudah disiapkan olehnya.

*...di negeri ini, Seyla dapat menjumpai orang bebas melakukan ekspresi termasuk saat berciuman di muka umum. Kali pertama melihat sepasang muda mudi di kampus berciuman dengan dahsyatnya, Seyla harus membuang muka
(Yudisia, 2018: 36)*

Kutipan di atas terjadi saat Seyla baru pertama kali melihat dua orang yang sedang berciuman di muka umum. Baginya yang merasa kaget akan hal

itu, Seyla akhirnya membuang muka dan memilih untuk tidak melihatnya lagi. Hal yang tidak pernah Seyla lihat ketika berada di Indonesia.

3. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudidia, yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu. Maksudnya dari pandangan orang ketiga, pencerita dapat mengetahui setiap hal yang terjadi dari tahap awal sampai pada tahap akhir dan mampu merasakan semua persoalan yang ada dalam diri tokoh masing-masing.

Seyla tidak habis mengerti, mengapa semudah itu Zen melupakannya, dan begitu mudahnya dia menerima proposal untuk mengikat janji dengan Lila. Berbulan-bulan Seyla menangis, menangis, dan menangis, hingga berat badannya susut hampir 7 kilo. Zen kini menjadi musuh bagi Mama dan Mas Dekka yang begitu menyayanginya. Dia merasa terbela, tapi juga sakit luar biasa karena tidak ingin melihat pertikaian antara orang-orang yang dikasihinya. (Yudisia, 2018: 26)

Kutipan tersebut dapat menggambarkan bahwa pencerita mengetahui semua aktivitas yang dilakukan para tokoh, begitu juga dengan segala perasaan yang dirasakannya. Salah satunya saat Seyla tidak begitu mengerti dengan keputusan yang diambil oleh Zen. Hingga akhirnya membuat ia begitu sangat terpuak dan menangis. Bahkan keluarga Seyla yaitu Mas Dekka dan Mama, sudah menganggap Zen seperti musuh bagi mereka.

4. Alur/Plot

Plot atau Alur yang terjadi dalam novel Lafaz Cinta, yaitu alur gabungan atau alur campuran. Maksudnya cerita dalam novel Lafaz Cinta dimulai dari tahap tengah yang kemudian berbalik ke tahap awal sampai kemudian melanjutkannya ke tahap akhir. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya tokoh yang mengulas kembali masa lalunya dan kemudian menginginkan suatu masa depan yang baik untuk kehidupannya.

Seyla merentangkan tangan melakukan senam ringan sejenak. Menghirup udara pagi yang basah berembun, segar membasuh, hingga terasa sel-sel kulit wajahnya melakukan regenerasi. Usai sholat subuh, dia membiarkan jendela terbuka hingga aroma tulip menghambur masuk (Yudisia, 2018: 12)

Kutipan di atas menggambarkan saat Seyla sedang melakukan senam ringan di dalam kamarnya. Ia sengaja membuka jendela kamarnya sesuai sholat shubuh agar udara pagi dan aroma bunga tulip bisa ia rasakan seutuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa si pencerita ingin mengawali cerita dengan keadaan yang lebih menarik sebelum mulai mengembangkannya ke dalam pokok permasalahan.

5. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Lafaz Cinta*, diantaranya tokoh utama dan tokoh tambahan (Seyla Serenia, Zen, Marko dan Ben, Jannie Koolhas, Tuan Tijmen Bhoemer, Renata, Asma, Arya dan Mahendra, Kareem Rektorik, Sabinaj, Stepan). Tokoh protagonis dan antagonis (Saule, Tante Linda, Mama, Mas Dekka, Lila, Karen Howner). Tokoh datar dan tokoh bulat (Judith Reijnen, dan Barbara). Tokoh tipikal dan tokoh berkembang (Pangeran Karl van Veldhuizen, Putri Constance Martina du Barry, Pangeran Hendrik). Banyaknya jenis tokoh dalam novel ini, semakin menambah warna tersendiri dalam ceritanya.

“Anda berdua telah melauai perjalanan yang melelahkan,” Seyla berujar. “Ada baiknya beristirahat dulu, warga sekitar pasti ingin juga bertemu jika mereka tahu.” (Yudisia, 2018: 48)

Kutipan di atas menunjukkan sikap perhatian Seyla kepada orang lain, yaitu saat dirinya bertemu dengan Pangeran Karl dan Putri Constance dalam sebuah acara. Ia menyarankan kepada mereka untuk beristirahat terlebih dahulu karena telah melewati perjalanan yang cukup panjang. Sebelum Pangeran Karl dan Putri Constance bertemu dengan warga yang sudah menanti kehadirannya.

B. Transformasi Budaya Tokoh Utama

Transformasi budaya tokoh utama yang terdapat dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia memiliki berbagai aspek, diantaranya: a. faktor transformasi budaya, yang meliputi; 1) kontak dengan budaya lain, 2) sistem pendidikan formal yang maju, 3) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-

keinginan untuk maju, 4) toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, dan 5) orientasi ke masa depan. b. wujud kebudayaan, yang meliputi; 1) gagasan (wujud ideal), 2) aktivitas (tindakan), dan 3) artefak (karya). Aspek-aspek tersebut dialami oleh tokoh utama dalam novel Lafaz Cinta saat dirinya hijrah ke negeri kincir angin (Belanda) dan Arab Saudi. Berikut salah satu kutipan mengenai faktor transformasi budaya yang dialami tokoh utama dalam novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia.

Dia harus mengubah semua kebiasaannya sejak kakinya mendarat di Bandara Internasional Schiphol. Makanan, pakaian, sikap sederhana, dan kemanjaannya. Tidak lagi bisa pilih-pilih lauk. Dia harus merasa cukup dengan pakaian yang dibawanya dari Indonesia (Yudisia, 2018: 12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa faktor transformasi budaya yang dialami tokoh utama Seyla terjadi saat ia harus pindah ke Belanda. Hal itu dikarenakan ia ingin melupakan mantan kekasihnya yang sudah mengkhianatinya. Akan tetapi, sesampainya di sana Seyla harus mulai belajar mengikuti kebiasaan orang Belanda, dari mulai makanan, pakaian, sikap manjanya, dan sebagainya. Dia harus pandai-pandai bisa membedakan antara kebiasaan orang Indonesia dengan orang Belanda. Adapun kutipan mengenai wujud kebudayaan dapat dilihat sebagai berikut.

...Apalagi. jika otaknya sudah bekerja membandingkan alangkah berbeda Belanda dan Indonesia. Di sini, segala serba teratur rapi. Disiplin, bersih, tertata. Dia ingat halte-halte bus di Indonesia, juga tempat pembuangan sampah di Bandtar Gebang. Kapan negerinya bias seelok ini, padahal Indonesia jauh lebih memukau dari Belanda (Yudisia, 2018: 14)

Teks kutipan di atas menunjukkan ketika tokoh utama Seyla, yang diceritakan sedang melamun. Ia berpikir betapa berbedanya kebiasaan antara masyarakat di Indonesia dengan masyarakat di Belanda. Kebiasaan masyarakat di Belanda yang serba teratur dan disiplin membuat semua itu jauh terlihat lebih indah dan maju dari pada kebiasaan masyarakat di Indonesia. Padahal secara keindahan alam, Indonesia jauh lebih memukau dari Belanda. Hanya saja

kebudayaan masyarakatnya yang tidak teratur membuat Indonesia terlihat jauh tertinggal dari negara-negara lainnya.

C. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat dalam novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia, diantaranya: a. nilai agama, b. nilai seni, c. nilai kuasa, dan d. nilai solidaritas. Semua nilai tersebut, sangat dominan keberadaannya di dalam cerita novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia. Hal itu dikarenakan setiap tokoh memiliki nilai sosial yang terjadi dalam kehidupannya. Berikut kutipan mengenai nilai agama yang terdapat dalam novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia.

“Aku banyak mempelajari agama yang menjadi basic sebuah negara. Hindu di India, Yahudi di Israel, Islam di negara-negara Timur Tengah, Katolik di Vatikan. Semua punya ciri khas sendiri. Tapi, ada satu yang mengesankan bahwa orang-orang Muslim bersedia diajak berdebat terbuka tentang agama mereka. Hal yang tidak terdapat dalam agama lain, mesku aku tidak setuju pada segolongan orang yang mengatasnamakan agama sebagai pembenaran sikap-sikap yang melampaui batas.” (Yudisia, 2018: 111)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pangeran Karl memiliki nilai agama yang baik. Sebagai seorang Pangeran, ia banyak mempelajari berbagai macam agama dari berbagai negara yang menganutnya. Hal ini tentu harus diketahui seorang calon Pewaris Tahta Kerajaan. Bahkan bukan hanya itu, Pangeran Karl juga menghargai perbedaan-perbedaan dalam setiap ajarannya. Tidak ketinggalan, Pangeran juga memuji pemeluk agama Islam, baginya seorang muslim tidak sulit untuk diajak berbincang dan berdebat menyangkut agama. Berbeda dengan pemeluk agama lainnya, yang seolah-olah mereka sangat menutup diri, jika diajak berbicara mengenai agama yang mereka yakini. Adapun kutipan yang menerangkan adanya nilai seni dalam cerita novel Lafaz Cinta, dapat dilihat sebagai berikut.

*“Di mana kamu belajar seni membatik?”
“Sebetulnya, saya kuliah di jurusan Animasi,” Seyla memulai kisahnya.
“Kakek dan Nenek pengusaha batik sukses di Yogya. Sejak kecil hingga dewasa, kami semua cucu-cucunya terbiasa melihat orang membatik baik dengan teknik melukis, jempunan, celupan, hingga printing. Kami belajar membuat pola dan melukis dengan canting. Saya rasa itu juga dunia yang tak jauh menyeberang dari Jurusan Animasi.”*

(Yudisia, 2018: 53)

Kutipan di atas menceritakan rasa keingin tahuan Pangeran Karl terhadap kemampuan yang dimiliki oleh Seyla dalam hal membatik. Seyla pun kemudian menjelaskan mengapa ia mempunyai kemampuan tersebut. Tidak lain, karena Seyla memiliki darah seniman yang diturunkan oleh kakek-neneknya yang berada di Yogya. Sejak kecil Seyla sering melihat mereka melukis batik, hingga ia mulai sedikit demi sedikit mulai belajar dan tahu bagaimana caranya membatik.

D. Relevansi Transformasi Budaya dan Nilai Sosial Novel Lafadz Cinta di SMA

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 01 Bumiayu, yaitu Drs. Tarun M.Pd., kaitannya dengan pembelajaran sastra dan media yang digunakan dalam hal ini novel. Drs. Tarun M. Pd. mengatakan bahwa novel Lafaz Cinta merupakan novel yang cukup menarik untuk ditelaah lebih jauh. Jika dilihat dari tema yang diangkat penulis mengenai konflik percintaan yang dirasakan oleh Seyla selaku tokoh utama. Tentu akan sangat cocok untuk menjadi bahan bacaan bagi siswa SMA yang kebanyakan dari mereka sedang mengalami fase tersebut. Apalagi jika mengamati nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel ini, akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca khususnya siswa. Mereka akan mengenal banyaknya nilai-nilai positif dan kebudayaan nonlokal dari cerita yang disajikan. Hal itu dikarenakan, latar tempat yang digunakan sangatlah baik yaitu melibatkan beberapa negara, diantaranya Indonesia, Belanda, dan Arab Saudi.

Selanjutnya wawancara juga dilakukan dengan salah satu siswa kelas XII IPS VIII SMA Negeri 1 Bumiayu, yaitu Hidayah Fitria Rahmi. Ia menyatakan, proses pembelajaran sastra yang dilaksanakan selama ini dirasa cukup menyenangkan. Siswa yang biasa dipanggil Rahmi ini juga memberikan penilaiannya terhadap novel Lafaz Cinta. Menurutnya, novel Lafaz Cinta sangat menarik untuk dilihat dari segi bentuknya. Ia juga terinspirasi oleh sosok Seyla sebagai tokoh utama. Perjuangan dalam upaya melupakan sakit hatinya karena telah ditinggal oleh kekasihnya yang menikahi wanita lain, perlu menjadi bahan perhatian terutama bagi sesama wanita. Bagi Rahmi, tidak mudah seorang wanita yang ditinggal

kekasihnya karena wanita lain mampu bangkit kembali dan menjalankan kehidupan seperti biasanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan informan mengenai relevansi transformasi budaya dan nilai sosial dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia sangat relevan untuk dijadikan materi pembelajaran sastra di SMA. Hal itu dikarenakan, bahasa yang digunakan dirasa akan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, alur ceritanya yang cukup menarik dan nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru agar nantinya dapat diimplementasikan kedalam kehidupan siswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiadi, dkk. 2016. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Soelaeman, Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Yudisia, Sinta. 2018. *Lafaz Cinta*. Jakarta: Penerbit Pastel Book.